****

**ISSN: 2829-9086**

Volume 3 Nomor 3, 2023

http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ( TUNAWICARA)**

Radia Tammardiah

SDIT AL Husna Lebong, Radiatammardiah29@gmail.com

**Abstrak:** Tuna wicara adalah kondisi ketidakmampuan seseorang untuk berbicara atau mengungkapkan diri secara lisan. Anak-anak dengan tuna wicara menghadapi kendala dalam berkomunikasi dan mengungkapkan keinginan, pikiran, atau perasaan mereka secara verbal. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus sangat diperlukan, seperti adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak tunawicara, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan untuk membantu menstabilkan fokus anak tunawicara . Anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunawicara ini sering terkucilkan dan diperlakukan tidak layak seperti anak normal lainnya oleh masyarakat pada umumnya, ini dikarenakan kurangnya edukasi kepada masyarakat awam tentang kondisi anak berkebutuhan khusus. Apa bila kondisi yang menghawatirkan ini dibiarkan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak autis karena dikucilkan oleh masyarakat maupun lingkungan keluarganya.

**Kata Kunci** : *Orang Tua, Anak Berkebutuhan khusus, Tunawicara.*

**Abstract :** Speech impairment is a condition where a person is unable to speak or express themselves verbally. Children with speech impairments face obstacles in communicating and expressing their desires, thoughts or feelings verbally. The research was carried out using a qualitative approach with a literature study design. The results of the research show that selecting appropriate care and treatment for young children with special needs is very necessary, such as cooperation between the family environment, community environment and school environment to help the process of growth and development. To get optimal results in the growth and development of children with speech impairments, the role of parents is very necessary to pay attention to help stabilize the focus of children with speech impairments. Children with special needs, such as the speech impaired, are often ostracized and treated as inadequate as other normal children by society in general, this is due to a lack of education to ordinary people about the condition of children with special needs. If this worrying condition is left unchecked, it can affect the growth and development of autistic children because they are ostracized by society and their family environment.

**Keywords**:*Parents, Children with Special Needs, Speech Impaired.*

1. PENDAHULUAN

Teori peran dari Role Theory adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berprilaku secara tertentu. Orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk. Peran pertama pendidkan anak tertadapat dalam kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijlankan dalam mengasuh anak. Peran orang tua terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan orang tua akan menjadi pegangan bagi anak tersbut. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak. Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang yang tidak memenuhi tugas-tigasnya sebagai ayah adan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsunga hidup anak anak nya.[[1]](#footnote-1)

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunawicara berpengaruh terhadap perkembangan anak, apabila orang tua mendidikan anaknya dengan baik dan penuh dukungan serta perhatian yang dibutuhkan oleh anak tunawicara maka perkembangan anak tunawicara akan memberikan dampakpositif, namun apabila orang tua mendidik dengan cara yang buruk atau kurang baik maka akan memberikan pengaruh negatif berupa anak memiliki emosi yang kurang matang, kesulitan dalam mengatasi masalah dan sulit untuk mengambil keputusan.[[2]](#footnote-2) Oleh karena itu peran orang tua dalam perkembangan anak tunawicara sangat penting karena dengan dukungan orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak tunawicara. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunawicara berupaya memberikan yang terbaik untuk anaknya, bagaimana pun anak berkebutuhan khusus adalah anugerah dan rejeki yang diberikan allah swt. Yang mana orang tua berkewajiban untuk merawat dan memberikan seluruh cinta kepada anaknya dan lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian posisi keluarga sangat srategis perananya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anaktunawicara[[3]](#footnote-3)

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah faktor pendorong dan penentu dalam perkembangan pendidikan inklusif. Hal itu dimulai dari pengambilan keputusan mengenai tempat sekolah juga kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan anak dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan mendukung proses pendidikan anaknya. Pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan dasar bagi anak. Karena, orang tua berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan anak sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan sekitarnya. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu agar menjaga hubungan yang baik dengan pihak sekolah sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar tercipta pembelajaran yang efektif bagi anak. Keterlibatan tersebut mencakup pengakuan bagi orang tua sebagai pembimbing utama, karena orang tua adalah sumber utama untuk sistem pendidikan. Peran dan fungsi orang tua sangatlah penting. Adapun peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain orang tua sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai umber, sebagai guru dan sebagai diagnostisian. Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak yang menjadi faktor pendorong dan penentu dalam perkembangan pendidikan inklusif.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Dalam hal ini bukan berarti anak ABK selalu menunjukan ketidak mampuan secara mental, emosi maupun fisik. Namun mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Misalnya anak ABK tunawicara.[[4]](#footnote-4) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD. Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap  kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan[[5]](#footnote-5).

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional yang kemudian berpengaruh pada aktivitas sosialnya. Di lingkup masyarakat, penyandang disabilitas lebih dikenal dengan istilah penyandang cacat. Adanya gangguanatau hambatan tersebut membuat individu yang mengalaminya memiliki berbagai kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya seperti orang lain pada umumnya.[[6]](#footnote-6) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) ialah anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan, atau bawaan sejak lahir, misalnya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, gangguan berkomunikasi, tunalaras, atau gangguan emosi dan perilaku.[[7]](#footnote-7)

Tunawicara atau disabilitas bicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambtan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam komunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya atau difungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau difungsi organ pendengaran, mengakimungkin disebabkan oleh tidak adanya atau difungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau difungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa. Tunawicara juga merupakan anak yang mengalami kelainan pendengar orang lain). menyampaikan pikirannya kepada pendengar orang lain). Ini dapat disebabkan oleh kerusakan otak, langit-lingit mulut sumbing, bibir sumbing, tuli, dll Akibatnya, informasi sederhana dan mudah untuk disampaikan kepada lawan bicara, sebaliknya, lebih sulit dipahami dan membingungkan bagi lawan bicara biasa. Biasanya, keanehan bahasa tersebut muncul mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa/ fungsi bahasa.

Menurut Samuel A. Krik,(1986) dalam buku Moores (2001:27), “Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat berbicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara.Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot, serta ketidak mampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara.[[8]](#footnote-8)

Menurut Patton (1991) bahwa gangguan bicara ini adalah seseorang yang tidak mampu menggunakan organ vokalnya untuk menyampaikan pikirannya kepada pendengar orang lain). menyampaikan pikirannya kepada pendengar forang lain). Ini dapat disebabkan oleh kerusakan otak, langit-lingit mulut sumbing, bibir sumbing, tuli, dll Akibatnya, informasi sederhana dan mudah untuk disampaikan kepada lawan bicara, sebaliknya, lebih sulit dipahami dan membingungkan bagi lawan bicara biasa. Biasanya, keanehan bahasa tersebut muncul dari segi ekspresi, kelancaran, intonasi dan struktur tuturan.[[9]](#footnote-9)

Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidak mampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam kamus Bahasa Indonesia, keterampilan linguistik dan lisan kemampuan menggunakan dialek, logat, sistem lambang ucapan dan bunyi yang penting sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan, baik verbal maupun nonlisan. Tahap perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak dari berbagi usia sebagai berikut ;Pada usia 6 bulan, anak tidak dapat melihat dan melihat suara yang datang dari belakang atau dari samping, pada usia 10 bulan, tidak bereaksi ketika namanya dipanggil, pada usia 15 bulan, anak tidak mengerti dan bereaksi terhadap kata-kata tidak dan lain-lain. Pada usia 18 hulan, tidak dapat mengucapkan sepuluh kata sederhana, diusia 21 bulan anak tidak merespon perintah, Pada 24 bulan anak tidak tahu bagaimana menamai tubuh dan belum bisa menemukan ekspresi yang terdiri dari 2 kata, Pada usia 24 tahun anak tidak mngerti bahasa, Pada usia 30 bulan anak tidak dapat berbicara dan pada usia 36 bulan ucapan anak tidak dipahami oleh orang asing keluarganya, Pada usia 3,5 tahun anak kurang bicara dan setelah pada usia tahun, anak tidak lancar berbicara bahasa dan bicara, pada usia 7 tahun, anak masih memiliki bahasa dan bicara bermasalah.

Tuna wicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya atau disfungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa.[[10]](#footnote-10) Tunawicara juga merupakan ketidak mampuan anak untuk berbicara. Hal ini disebabkan adanya gangguan pada fungsi bicara seperti organ berikut: pita suara, paruparu, mulut, lidah, langit langit, dan tenggorokan.Tidak berfungsinya organ pendengaran, perkembangan bahasa yang terlambat, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot, tidak mampu mengontrol gerak itu semua dapat mengakibatkan hambatan dalam bicara.[[11]](#footnote-11) Dari beberapa teori yang di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus sangat memerlukan peran orang tua dalam belajar, untuk memberikan fokus, seperti memeberikan sebuah media pembelajaran yang disukai anak. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (tunawicara), sangat dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan dan membantu menstabilkan fokus anak tunawicara.

Menurut penelitian terdahulu Hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggungjawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar daripada orang tua dengan anak normal. apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani orang tua dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik. Ketahanan orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, agar dapat menghadapi tekanan yang dihadapi selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anaknya yang mempunyai kekurangan.

Anak berkebutuhan khusus atau biasa di sebut penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional yang kemudian berpengaruh pada aktivitas sosialnya. Di lingkup masyarakat, penyandang disabilitas lebih dikenal dengan istilah penyandang cacat. Adanya gangguan atau hambatan tersebut membuat individu yang mengalaminya memiliki berbagai kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya seperti orang lain pada umumnya.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak anak berkebutuhan khusus (tunawicara), seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak. Keterlibatan orang tua juga berarti baik pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, pengawasan, penilaian, doa, energi, kekhawatiran kepada anak. Pada usia anak, secara alami anak-anak akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik ataupun dalam capaian olah raga, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya.

Penerimaan awal orang tua biasanya menunjukkan sikap stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemanamana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain lain,untuk dan mencapai penerimaan harus melewati beberapatahap. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologisseseorang, yang menunjukkan kualitas diri.[[12]](#footnote-12)

Keterlibatan orang tua yang masih terbatas pada pemberi informasi riwayat dan kondisi anak sejak lahir pada proses assessment tampaknya perlu di lihat pula bahwa secara psikologis, tugas berat mengasuh anak berkebutuhan khusus juga termasuk sulit secara emosi. Orang tua

anak berkebutuhan khusus ini harus mengelola rasa sedih, bersalah, marah dan mungkin juga ada rasa gagal.

Dukungan orang tua yang dilakukan individu memiliki lima bagian pokok

sebagai berikut:

1. Dukungan penghargaan dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain.
2. Dukungan emosional dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional.
3. Dukungan instrumental dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan.
4. Dukungan informasi dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah.
5. Dukungan jaringan merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok
6. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapaangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata yang dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini maka dilakukan observasi, dan wawancara langsung ke tempat penelitian. Waktu yang digunakan pada penelitian ini hari senin, 20 November 2023 pada jam 14:00 WIB. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

1. PEMBAHASAN

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.1 Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Anak berkebutuhan khusus atau biasa di sebut penyandang disabilitas merupakan anak yang mengalami gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional yang kemudian berpengaruh pada aktivitas sosialnya.

Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidak mampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Peranan Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus Tunawicara Menurut kementrian kesehatan RI (2010) anak tunawicara adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara atau berkomunikasi dengan sesama. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bawasannya tunawicara adalah gangguan bicara pada seseorang akibat dari factor genetic atau kecalakaan.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus Orang tua dan keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi seorang anak sejak lahir sehingga beranjak dewasa mereka mendapatkan pendidikan dari keluarganya baik pendidikan pengetahuan maupun ahlak.orang tua merupakan pusat informasi bagi anaknya kewajian orang tua bukan hanya memberikan rasa nyaman dan aman ataupun kebutuhan fasilitas dan nutrisi saja tapi juga memberikan dukungan terhadap anaknya dan memberikan pendidikan.Orang tua bertanggung jawab pada masa depan anaknya karena seorang anak pertama tumbuh dan kembang bersama orang tua dan sesuai dengan tugas dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawanmengutamakan keperibadian anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya1) Pengalaman pertama masa kanak kanak,2).Menjamin kehidupaemisinal anak3). menanamkan pendidikan moral anak 4).Memberikan dasar pendidikan sosial 5)peletakan dasar dasar keagamaan

Menurut hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa anak tunawicara adalah anak special karena berbeda dengan anak-anak yang lain, jadi sebagai orang tua kita harus mendidiknya secara ekstra, contohnya seperti harus memiliki kesabaran yang lebih, harus lebih memahami perkataan anak.

Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus banyak sekali rintangan yang saya hadapi sepeti saya yang kurang mengerti apa yang diinginkannya. Saya selaku orang tua memiliki peran penting dalam memdidik anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunawicara, peran pertama yang saya lakukan yaitu mendukung komunikasi saya sebagai orang tuanya dapat membantunya dengan mengembangkan kemampuan komuniksinya. Saya selaku orang tuanya sering melakukan komunikasi dengan menggunakan komunikasi alternatif, seperti Bahasa isyarat atau teknologi bantu komunikasi untuk membantunya berkomunikasi dengan orang lain.

Saya sebagai orang tua juga menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak saya(tunawicara) kami selaku orang tuanya berkerjasama dengan para professional sepeti terafis wicara atau ahli pendidikan khusus, untuk mengembangkan pengetahuan yang efektif bagi anak saya. Dan saya juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk anak saya seperti memberikan rasa aman, nyaman, serta memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan. Saya sebagai ibu juga mengajarkan keterampilan hidup untuk anak saya dan terkadang saya juga membantu anak mengembangkan keterampilan sehari hari sepert mandi, mkan dan menggunakan pakaian sendiri.

Jadi menurut hasil penelitian ini menunjukan bahwa orang tua berperan baik sebagai orang tua dan sebagai pendidik bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka memberikan dukungan emosional, membantu dalama pengembangan keterampilan sosial, dan mendamoing anak-anak dalam proses belajar orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku dan diiplin anak.

1. KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak berkebutuhan khusus(Tunawicara). Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak tunawicara termasuk mendukung komunikasi, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai menciptakan lingkungan yang mendukung memberikan rasa aman dan nyaman, dan mengajarkan keterampilan hidup.

Referensi

Afifiani, Y. Y., Saputra, R. N. H., Puspitasari, D. R., & Khasanah, F. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara. ANWARUL, 3(1), 143-151.

Anggraini, B., & Dwi Putri, B. N. (2021). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang. *Jurnal Wahana Konseling*, *4*(2), 149–157.

Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa,Tika Kusuma Ningrum.*Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Ahmad Dahlan*:2022.

Drogomyretska, K., Fox, R., & Colbert, D. (2020). Brief Report: Stress and Perceived Social Support in Parents of Children with ASD. Journal of Autism and Developmental Disorders, 50(2020), 4176–4182

Fakhiratunnisa, S., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, *2*(1), 26-42.

Fadhil Khairullah, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Efikasi Diri Anak Berkebutuhn Khusus Yang Berprestasi Dibidang Olahraga Di Kota Parepare*, Institut Agama Islam Negeri Parepare.2023.

feby Atika Setiawati & Nai’mah. *Mengenal Konsep Konsep Aanak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.* 2020.

Fandi Akhmad, Pemy Ediansyah, Januari Fitriah, Elsa Farameida, Joko Purwanto *Jurnal Pendidikan Dan Sains* : 2019

Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), Page: 559–564.

Veryawan, Juliati, Dwi Septi Anjas Wulan. *Penanganan Anak Tunawicara:Studi Kasus,Univeritas Negeri Medan Indonesia*.:2023.

Zubaidah, Z., Wulandari, I., Putri, M. A., Nurhasanah, M., Asvio, N., & Istikomah, I. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *4*(1), 45-52.

1. Fadhil Khairullah, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Efikasi Diri Anak Be Berkebutuhn Khusus Yang Berprestasi Dibidang Olahraga Di Kota Parepare*, Institut Agama Islam Negeri Parepare.2023. [↑](#footnote-ref-1)
2. Zubaidah, Z., Wulandari, I., Putri, M. A., Nurhasanah, M., Asvio, N., & Istikomah, I. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *4*(1), 45-52. [↑](#footnote-ref-2)
3. A fifiani, Y. Y., Saputra, R. N. H., Puspitasari, D. R., & Khasanah, F. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara. ANWARUL, 3(1), 143-151. [↑](#footnote-ref-3)
4. feby Atika Setiawati & Nai’mah. *Mengenal Konsep Konsep Aanak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.* 2020. [↑](#footnote-ref-4)
5. Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa,Tika Kusuma Ningrum.*Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Ahmad Dahlan*:2022. [↑](#footnote-ref-5)
6. Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), Page: 559–564. [↑](#footnote-ref-6)
7. Anggraini, B., & Dwi Putri, B. N. (2021). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang. *Jurnal Wahana Konseling*, *4*(2), 149–157. [↑](#footnote-ref-7)
8. Fakhiratunnisa, S., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, *2*(1), 26-42. [↑](#footnote-ref-8)
9. Veryawan, Juliati, Dwi Septi Anjas Wulan. *Penanganan Anak Tunawicara:Studi Kasus,Univeritas Negeri Medan Indonesia*.:2023. [↑](#footnote-ref-9)
10. Fandi Akhmad, Pemy Ediansyah, Januari Fitriah, Elsa Farameida, Joko Purwanto *Jurnal Pendidikan Dan Sains* : 2019 [↑](#footnote-ref-10)
11. feby Atika Setiawati & Nai’mah. *Mengenal Konsep Konsep Aanak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.* 2020 [↑](#footnote-ref-11)
12. Drogomyretska, Fox dan Collbert,2020 [↑](#footnote-ref-12)